

Nilai Humanisme dalam Konten Ruang Interogasi Pada Kanal Youtube Adiez Gilang (KAJIAN PRAGMATIK)

Mahda Putri¹, Dr. Hindun²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangsel, Banten.

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangsel, Banten.

mahdaptr10@gmail.com, hindun.smart@gmail.com

Abstrak

Hak asuh anak sering dipertanyakan dalam tatanan masyarakat yang memastikan keberadaan posisi legal pada hubungan silsilah kekeluargaan yang diyakini oleh komunitas terpelajar. Grice mengungkap fakta melalui serentetan pertanyaan yang bisa melihat lebih dalam sebagai kajian pragmatik. Kanal youtube Adiez Gilang memberikan area kepada peneliti mengenai pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Terdapat empat maksim yang terakumulasi sebagai hasil riset kajian pragmatik dalam tulisan ini, yakni 15 pasangan data tuturan yang mengandung penyimpangan atau pelanggaran prinsip kerja sama. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini menjadi rangkaian tata cara pengambilan data secara komprehensif.

Kata Kunci: Hak Asuh Anak, Penyimpangan, Pragmatik, Prinsip Kerja Sama Grice.

1. Pendahuluan

Hak asuh anak merupakan isu yang penting dan kompleks dalam konteks perkembangan anak dan keluarga. Seiring dengan perubahan zaman, struktur keluarga dan pergeseran nilai-nilai sosial, pemahaman terhadap hak asuh anak terus berkembang. Meskipun tradisi umumnya mengarah pada model 'ibu sebagai penjaga utama' di banyak masyarakat, perkembangan sosial dan hukum telah memicu peninjauan ulang terhadap pandangan tersebut. Hak asuh anak sering kali menjadi subjek perselisihan antara orang tua yang bercerai atau berpisah, memunculkan pertanyaan kompleks tentang kepentingan terbaik anak. Hal inilah yang kerap kali disoroti oleh lingkungan hidup masyarakat. Pembicaraan mengenai hak asuh anak rupanya berkembang mengikuti perubahan zaman dan teknologi. Kemajuan teknologi yang ada membuat isu-isu apapun mudah saja mengalir ke berbagai penjuru dunia. Sebagaimana terungkap dalam artikel berjudul "Hak Pengasuhan Anak Akibat Terjadinya Perceraian Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan" dalam e-Jurnal Universitas Sam Ratulangi Vol. IX/No. 9/Ags/2021 menyimpulkan bahwa berkaitan dengan hak pengasuhan terhadap anak setelah terjadinya perceraian adalah bahwa pada prinsipnya baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak.

Dewasa ini, *youtube* bukanlah hal yang asing bagi masyarakat di era digital. *Youtube* merupakan salah satu media yang disukai mulai anak-anak hingga orang dewasa. Aplikasi yang bisa diakses melalui situs web ini ramai digandrungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Penggunaan *youtube* sebagai

media hiburan sering kali dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Berbagai dampak bisa saja ditimbulkan dari penggunaan *youtube* ini. *Youtube* merupakan media yang mewadahi penggunanya untuk berbagi cerita, informasi, dan peristiwa melalui video. Di samping itu, *youtube* dapat juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi sekaligus penambah wawasan.

Video yang berisi percakapan antar dua orang atau lebih banyak menarik perhatian masyarakat, terutama pengguna *youtube*. Sebab hal ini dapat menjadi sumber informasi tentang suatu kejadian. Bahkan carut-marut peliknya kehidupan bisa dikomunikasikan secara transparan melalui video tersebut. Interaksi antara dua orang atau lebih disebut juga dengan percakapan. Saat melakukan percakapan, penutur dan mitra tutur menggunakan media untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Oleh karena itu, bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Dalam berkomunikasi, tentunya manusia memiliki pesan dan tujuan sendiri dari setiap tuturannya. Tuturan adalah sesuatu yang diucapkan seseorang kepada mitra tuturnya. Tuturan dalam komunikasi lisan dapat dianalisis atau dikaji melalui teori pragmatik. Pragmatik ialah bagian dari cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai arti dan tindak tutur berdasarkan konteksnya.

Pragmatik merupakan studi yang mengkaji tentang tuturan dalam sebuah konteks. Dalam pragmatik, pengkajian bahasa didasarkan pada penggunaan bahasa, bukan pada struktur bahasa semata. Konteks-konteks yang melingkupi suatu bahasa akan mendapat perhatian yang besar kaitannya dengan makna yang muncul dari suatu penggunaan bahasa. Kondisi praktis tindak komunikasi menjadi pijakan utama dalam pengkajian pragmatik. Tentunya, dalam hal ini wacana-wacana dalam proses komunikasi menjadi bahan yang akan dikaji (Busri, 2020)

Peneliti tertarik menganalisis mengenai tuturan-tuturan yang terdapat dalam salah satu video *youtube*. Video ini merupakan unggahan asli milik Adiez Gilang atau akrab disapa Gilang Dirga. Gilang Dirga bergabung menjadi *youtuber* sejak tahun 2012. Namun, video yang dianalisis dalam penelitian ini diunggah pada tahun 2021 dengan jumlah penayangan saat ini sebesar 6.197.330 dan jumlah penyuka sebesar 415.000. Video ini berisi tentang percakapan Gilang dengan narasumbernya atau mitra tuturnya yaitu Dodi. Pembahasan yang terdapat dalam video ini ialah mengenai masalah hak asuh anak, Gala sebagai cucu dari almarhumah Vanessa Angel (anak Dodi). Masalah ini ramai diperbincangkan oleh masyarakat karena pasalnya Dodi dianggap ingin memperebutkan harta warisan anaknya (Alm. Vanessa) ketimbang hak asuh cucunya (Gala Sky). Hal inilah yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk mengkaji pembahasan antara Gilang dan Dodi dari segi penyampaian bahasa dalam kajian pragmatik.

Penelitian ini berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Grice mengenai prinsip kerja sama. Grice menggambarkan percakapan sebagai kegiatan kerja sama di mana peserta diam-diam setuju untuk

mematuhi norma-norma tertentu. Grice menjabarkan norma secara lebih rinci dalam bentuk seperangkat maksim percakapan (Cruse, 2006). Dalam menerima anggapan pembicara, pendengar biasanya harus berasumsi bahwa apa yang dikatakan oleh pembicara sesuai dengan kebenarannya. Pembicara yang mengatakan ‘mobil saya’ harus benar-benar memiliki mobil yang disebutkan dan tidak berusaha menyesatkan pendengar. Bentuk kerja sama ini hanyalah satu, di mana orang yang melakukan percakapan tidak boleh mencoba untuk membingungkan, menipu ataupun menahan informasi yang relevan satu sama lain. (Yule, 1996)

Prinsip kerja sama dalam percakapan yang dipelopori oleh Grice, dalam implikasinya mengemukakan dua subteori, yaitu mengenai makna komunikasi dan menyangkut penggunaan bahasa. Prinsip kerja sama merupakan subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya untuk membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif. Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan petutur) agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama berbunyi: *“Make your conversational contribution such as is required, at the stage which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange”* (Laurance, 2007). Maksudnya adalah “Buatlah kontribusi percakapan Anda seperti yang diinginkan atau dibutuhkan mitra tutur pada saat berbicara, berdasarkan tujuan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang anda ikuti Prinsip kerja sama ini diuraikan dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Berikut uraian maksim tersebut beserta submaksimnya.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ini berkaitan dengan jumlah informasi yang disajikan. Terdiri atas dua submaksim: (a) Berikan kontribusi anda seinformatif yang diperlukan oleh mitra tutur untuk tujuan pertukaran pembicaraan saat di mana anda terlibat. (b) jangan membuat atau memeberikan kontribusi anda lebih dalam dari apa yang diminta atau diperlukan (Cruse, 2006). Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, memadai, dan seinformatif mungkin. Sehingga informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkan mitra tuturnya (Rahardi, 2005). Maksud submaksim (a) dan (b) adalah bahwa sumbangan atau kontribusi tiap-tiap penutur hendaknya tepat sesuai dengan yang diperlukan. Jika kontribusi yang diperlukan sedikit, penutur pun hanya memberikan kontribusi sedikit pula, demikian sebaliknya. Sebagai contoh perhatikan percakapan berikut.

A: Siapa namamu?

B: Amerta.

Konteks: percakapan dua orang yang baru bertemu dan ingin melakukan perkenalan.

Tuturan percakapan di atas dianggap telah memenuhi syarat prinsip kerja sama dengan mematuhi maksimum kuantitas. Tuturan di atas lebih kooperatif dan informatif dari pada tuturan berikut ini.

A: Siapa namamu?

B: Nama saya Amerta dari Padang, kota yang terkenal dengan rendangnya yang lezat itu.

Konteks: percakapan dua orang yang baru bertemu dan ingin melakukan perkenalan.

Hal itu terjadi karena percakapan di atas yang sebelumnya memberikan kontribusi secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, tuturan di atas tidak kooperatif atau menyimpang dari prinsip kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh mitra tuturnya.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini ada hubungannya dengan pengungkapan suatu kebenaran: (a) Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah. (b) Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak mempunyai buktinya (Cruse, 2006). Maksim kualitas berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Kedua submaksim mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua submaksim itu pula hendaknya penutur mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai. Sebagai contoh perhatikan percakapan berikut.

Ali: Kamu tahu UNP, nggak?

Ari: Tahu, Universitas Negeri Padang (UNP) di Jalan Hamka, kakakku kuliah di sana.

Ani: UNP itu singkatan dari Universitas Negeri Padjajaran, kan ya?.

Konteks: penutur 1 bertanya kepada 2 mitra tuturnya terkait Universitas Negeri Padang.

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa tuturan yang diberikan Ari tersebut secara kualitatif benar karena penutur meyakinkannya dan memiliki bukti yang memadai. Bukti yang memadai itu ditandai dengan penguatan bahwa kakak Ari adalah mahasiswa Universitas Negeri Padang. Sedangkan tuturan yang diberikan oleh Ani menyimpang dari maksimum kualitas karena tuturannya tidak benar. UNP merupakan singkatan dari Universitas Negeri Padang. Sedangkan Universitas Negeri Padjajaran itu tidak ada, yang ada ialah UNPAD yang merupakan singkatan dari Universitas Padjajaran.

3. Maksim Hubungan

Maksim hubungan mengharuskan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau menyimpang dari nasihat itu sama dengan tidak menerapkan prinsip kerja sama yang kemudian akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam mengikuti maksimum relevansi ini. Sebagai contoh perhatikan percakapan berikut.

Sisi : Aduh, Vir. Tanganku berdarah.

Vira : Ayo ke UKS, supaya lukamu diobati.

Konteks: tangan Sisi terluka di sekolah.

Percakapan antara Sisi dan Vira merupakan tuturan yang memberikan kontribusi yang relevan. Dapat dikatakan relevan karena antara penutur satu dengan penutur dua memiliki kontribusi mengenai informasi yang relevan karena pada saat Sisi mengatakan tangannya terluka Vira langsung mengajaknya ke UKS. Sedangkan perhatikan kembali contoh percakapan berikut.

Sisi : Aduh, Vir. Tanganku berdarah.

Vira : Jadi inget waktu itu tanganku pernah digenggam oleh idolaku, lho Si.

Konteks: tangan Sisi terluka di sekolah.

Percakapan di atas dianggap menyimpang dari prinsip kerja sama khususnya dalam maksim hubungan. Dapat dikatakan menyimpang karena antara penutur satu dengan penutur dua memiliki kontribusi mengenai informasi yang tidak relevan. Meskipun penutur dua juga mengatakan “tangan”, tetapi dalam halnya dianggap tidak relevan dengan konteks tuturan dari penutur satu. Penutur satu menuturkan permasalahan tangannya yang terluka sedangkan penutur dua menyikapi tuturan tersebut dengan menuturkan permasalahan baru tentang tangannya yang pernah digenggam oleh idolanya. Maka percakapan di atas tidak mempunyai hubungan.

4. Maksim Cara

Maksim cara ini menghendaki penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak rancu, tidak berlebih-lebihan dan runtun. Berbicara dengan jelas berarti penutur mengupayakan tuturan yang jelas, dapat didengar dan dipahami dengan jelas. A). Hindari ketidakjelasan ungkapan, B) Hindari kerancuan dan ambiguitas, C) Singkat dan D) Teratur.

Singkatnya maksim ini mengharuskan seorang penutur untuk berbicara secara singkat, padat, jelas. Sebagai contoh perhatikan tuturan berikut.

Ibu: Ayo Rani, segera sisir rambutmu!

Konteks: Rani sedang bersiap sebelum berangkat sekolah.

Tuturan di atas dianggap memenuhi maksim cara dalam prinsip kerja sama. Dapat dikatakan demikian karena penutur yang normal dapat menangkap tuturan di atas dengan jelas bahwa Ibu berkata kepada Rani untuk menyisir rambutnya sebelum berangkat sekolah. Tuturan tersebut tidak ditujukan kepada siapapun atau rambut siapapun selain Rani.

Pandangan Grice ini dapat membantu kita memahami tindakan manusia dalam berinteraksi. Pentingnya dasar kerjasama yang mendasarinya akan lebih jelas difahami kalau kita perhatikan apa yang terjadi kalau prinsip kerjasama ini dilanggar atau tidak diikuti. Menurut Nababan (1987) ada beberapa penyimpangan atau pelanggaran yang mungkin muncul. Pertama, seseorang bisa menyalahi suatu aturan secara diam-diam dan tidak nampak; dalam hal ini mungkin ia akan memperdaya orang lain. Kedua,

seseorang bisa tidak mau melaksanakan aturan suatu maksim kerjasama. Hal ini mungkin disebabkan karena ia tidak mau bekerjasama atau ingin memutuskan hubungan. Ketiga, seseorang bisa dihadapkan dengan suatu benturan; dia, umpamanya, tidak dapat memenuhi maksim kuantitas yang pertama tanpa melanggar maksim kuantitas yang kedua, dan terakhir, seseorang bisa terang-terangan. (Tiarina, 2012).

Dalam pragmatik tuturan-tuturan yang terdapat pada kanal *youtube* Adiez Gilang dikaji menggunakan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip kerja sama ialah sebuah percakapan yang di mana seorang penutur harus berbicara sesuai dengan kenyataan dan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan yang dibutuhkan mitra tutur. Prinsip-prinsip pragmatik sering kali terlewatkan dalam berkomunikasi kepada sesama. Pelanggaran atau penyimpangan terhadap prinsip-prinsip pragmatik ini mengakibatkan adanya kesenjangan, baik sikap maupun informasi yang dituturkan.

Penyimpangan dan pematuhan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice tidak hanya bisa dianalisis apabila tuturan itu berbentuk cakap langsung melainkan, dapat juga berbentuk tuturan tertulis. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Maya Novalia dalam novel *Raumanen* karya Mariannne Katoppo pada tahun 2021 (Pulungan, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Penyimpangan terhadap prinsip-prinsip pragmatik juga terjadi dalam percakapan yang diunggah dalam bentuk video di *youtube*. Banyak sekali konten *creator* atau *youtuber* yang mengisi kontennya dengan unggahan-unggahan video berisi percakapan atau dikenal dengan *podcast* (siniar). Berdasarkan pemaparan di atas tujuan penelitian ini ialah fokus pada kajian penyimpangan prinsip kerja sama pada kanal *youtube* Adiez Gilang (Gilang Dirga) dalam konten Ruang Interogasi dengan tajuk “*Ayah Vanessa, Pilih Gala Atau Harta?*”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis data yang telah terkumpul. Penjelasan dalam bentuk penggambaran bahasa atau dalam bentuk deskriptif sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada deskripsi yang detail dan mendalam tentang suatu situasi atau masalah yang sedang diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak. Mahsun mengemukakan bahwa terdapat tiga proses yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data yaitu, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk peemrlehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Pendekatan metode simak dipilih oleh peneliti karena objek yang menjadi kajian ialah video yang berisi percakapan antara dua orang. Penelitian ini

menekankan pada keterlibatan peneliti dalam mengkaji situasi atau konteks yang sedang diamati. Hal ini dikarenakan peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan partisipan atau mitra tutur atau subjek penelitian.

Selain itu, untuk melengkapi metode simak tersebut, juga dilakukan dengan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan penyimpanan data dengan cara mentranskrip percakapan antara Gilang Dirga dengan Dodi sebagai bintang tamunya. Data yang dianggap sudah memenuhi kriteria sebagai tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama, selanjutnya dicatat, dan dimasukkan ke dalam kartu data untuk dianalisis lebih lanjut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sosial *youtube* yang telah tayang dengan subscriber 214.428.295 penonton. Adapun jenis data yang diperoleh adalah jenis data terucap, yaitu tuturan dari mitra tutur Gilang Dirga dan Dodi yang dianggap mengandung penyimpangan prinsip kerja sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Prinsip kerja sama dalam kajian pragmatik ialah kegiatan di mana peserta tutur diam-diam setuju untuk mematuhi norma-norma tertentu. Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan petutur) agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Sedangkan penyimpangan atau pelanggaran prinsip kerja sama artinya peserta tutur tidak mematuhi maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama.

Pada Kanal *youtube* Adiez Gilang yang berisi percakapan ditemukan beberapa data terkait penyimpangan atau pelanggaran dari prinsip kerja sama. Berdasarkan pemaparan di atas, dan mengacu pada teori Grice bahwa terdapat empat maksim dalam prinsip kerja sama, maka ditemukan data yang mengandung penyimpangan prinsip kerja sama dalam video tersebut, sebagai berikut.

Keterangan; dalam memasukan data, peneliti memberi simbol inisial nama sebagai penanda dari siapa tuturan itu dilontarkan. Gilang Dirga selaku penanya selanjutnya disebut (G), dan Dodi selaku narasumber disebut (D) sedangkan, tuturan yang seharusnya disampaikan diberi dicetak tebal.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ini berkaitan dengan jumlah informasi yang disajikan. Pada maksim kuantitas ditemukan data sebanyak 7 pasangan tuturan dan dijabarkan sebagai berikut.

- (1) G : Sempet Feni Rose bilang katanya kan sebenarnya kalo ngomongin soal hak asuh kan Gala tinggal di sana juga sama papah, toh kakek dari Gala juga bisa dateng juga. Lalu apa yang sebenarnya menjadi masalah?

D : Yang menjadi masalah ya yang selalu saya e..e.. apa e..e.. bicara di beberapa media. Ya **saya gak mau e..e.. nantinya Gala itu besar dia akan bertanya kepada saya sebagai kakeknya gitu.**

Konteks : Dodi menjawab pertanyaan mitra tuturnya sambil menunduk dan melirik ke arah lain.

Percakapan di atas terjadi pada menit 3.10 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim kuantitas. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi bahwa, ia berkontribusi secara berlebihan pada pertanyaan yang dituturkan oleh Gilang. Informasi yang dibutuhkan oleh Gilang justru malah diberikan di akhir jawaban penutur yang diselengi oleh kata-kata lain secara bertele-tele oleh Dodi. Ketika Gilang bertanya tentang apa masalahnya, seharusnya Dodi cukup memberikan informasi yang diinginkan atau diminta oleh Gilang saja. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(2) G : Bukannya bisa datang kapanpun, Pak Dodi? Jadi Gala tidak perlu bertanya. Misalkan hak asuh tetap di sana, tapi pak Dodi bisa datang tiap Minggu, sehingga Gala tidak akan bertanya.

D : Oh, iya bisa juga sih seperti itu, cuman kan e..e ini e..e.. masalah apaya e..e.. prinsip bagi saya, itu **masalah prinsip. Artinya tetep saya harus memperjuangkan hak asuh dan wali Gala gitu.**

Konteks: Gilang bertanya kepada mitra tuturnya sambil fokus menatap mata mitra tuturnya, namun mitra tuturnya menjawab sambil menunduk dan melihat ke arah lain.

Percakapan di atas terjadi pada menit 3:35 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim kuantitas. Tampak penggunaan jeda (e..e..e..) yang menggambarkan kebingungan terhadap jawaban pasti dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Gilang. Informasi yang dibutuhkan oleh Gilang justru malah diberikan di akhir jawaban penutur yang diselengi oleh kata-kata lain secara bertele-tele oleh Dodi. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(3) G : Sekarang perkembangan kasusnya sudah sampai mana?

D : Nah, perkembangan kasusnya ini kan sebenarnya dari hati saya yang paling dalam, sebenarnya kan ga harus seperti ini ya, mas Gilang. Jadi perkembangan kasusnya ini kan yang mengajukan ke pengadilan itu kan dari pihak pak Faisal. Saya, dady sendiri atau om sendiri atau saya sendiri ga pernah mengajukan ke pengadilan e.. ee.. Jakarta Pusat gitu, di mana saya berdomisili. Jadi kalo ditanya perkembangan kasusnya sudah sampai mana ini kebeneran **dua hari lagi kita akan masuk sidang.**

Konteks: Gilang bertanya sambil menatap mata Dodi, namun Dodi menjawab sambil menunduk dan baru menatap mata Gilang pada akhir jawabannya.

Percakapan di atas terjadi pada menit 2:02 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim kuantitas. Terbukti bahwa tuturan Dodi berlebihan saat menyampaikan jawaban. Oleh karena

itu, informasi yang diminta oleh Gilang saja yang perlu dijawab bahwa **dua hari lagi akan masuk sidang**. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(4) G : Ga pernah ada pertanyaan, diskusi atau obrolan soal itu ?

D : Ya karena begini ya. Posisi atau waktu dan situasinya yang masih berkabung dan masih berduka yang membuat saya tuh apa e..ee.. tidak mau bertanya soal itu. Karena kan pengajuannya kan cepat sekali baru seminggu, dua hari setelah meninggalpun dia sudah membicarakan hal itu bahkan kan ada niat mau dilelang barang-barang.

Konteks: Gilang bertanya sambil menatap Dodi, namun Dodi menjawab sambil melihat ke arah lain.

Percakapan di atas terjadi pada menit 4.50 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim kuantitas. Penanya tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Seharusnya Dodi cukup memberikan informasi yang diinginkan atau diminta oleh Gilang saja yaitu dengan menjawab **pernah / ya** atau **tidak**. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(5) G : Jadi sebenarnya dia happy apa sedih, Pak?

D : e..e.. sebenarnya maksudnya kalo di apa, di jadi dari lagunya itu **dia senang hasilnya itu bagus, tapi makna dari lagu itu juga membuat dia sedih**.

Konteks: Dodi tertawa kecil sebelum menjawab, lalu menjawab sambil memalingkan pandangan ke arah bawah.

Percakapan di atas terjadi pada menit 12.34 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi bahwa, ia berkontribusi secara berlebihan pada pertanyaan yang dituturkan oleh Gilang. Gilang mendapatkan keraguan atas jawaban yang diberikan oleh Dodi. Seharusnya Dodi cukup memberikan informasi yang diinginkan atau diminta oleh Gilang saja yaitu dengan menjawab **senang** atau **tidak**. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(6) G : Kalau memang Bapak konsen dengan spritualnya Vanessa, saat ini Vanessa sudah kembali kepada sang Kholik. Kemudian yang bisa membantu itu adalah tiga, ilmu yang bermanfaat, anak yang soleh, dan sedekah jariyah. Kenapa barang-barang Vanessa tidak disumbangkan saja ke panti asuhan? Kenapa harus dikenakan oleh Mayang? Kenapa tidak disumbangkan ke panti asuhan supaya menjadi amal jariyah dia untuk mempermulus langkahnya ke Surga?

D : Bagus itu, bagus. Itu ide yang bagus. Karena memang saya belum meng.. apa.. mengucapkan hal-hal yang seperti ini.

Konteks: Dodi menjawab sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

Percakapan di atas terjadi pada menit 17.12 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim kuantitas. Berdasarkan konteksnya bahwa, Dodi merasa tersudutkan sehingga tuturan jawaban yang diberikan atas pertanyaan Gilang menjadi kabur atau tidak jelas. Di situasi itu malah terlihat bahwa

Dodi lah yang mendapatkan informasi dari Gilang. Pada situasi itu juga terlihat Dodi seperti menyembunyikan kebenaran informasi yang dibutuhkan Gilang. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(7) G : Kan tadi bapak bilang kangen sama Gala? Emang sering ketemu sama Gala, sebelumnya?

D : e.. ketemu setelah kejadian ini, kan ulang tahun Gala saya datang.

Konteks: kedua penutur saling tertawa sebelum pertanyaan itu dilontarkan, setelah pertanyaan dilontarkan ekspresi penjawab berubah menunduk dan agak terdiam.

Percakapan di atas terjadi menit 35.45 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksimum kuantitas. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi ia berkontribusi secara berlebihan pada pertanyaan yang dituturkan oleh Gilang. Informasi yang dibutuhkan oleh Gilang justru malah diberikan di akhir jawaban penutur yang diselingin oleh kata-kata lain secara bertele-tele oleh Dodi. Seharusnya Dodi cukup memberikan informasi yang diinginkan atau diminta oleh Gilang saja yaitu dengan menjawab **sering/ya** atau **tidak**. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu. Kedua submaksim mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar. Atas dasar dua submaksim itu pula hendaknya penutur mendasarkan tuturannya pada bukti-bukti yang memadai. Pada maksimum kualitas ditemukan data sebanyak 3 pasangan tuturan, dijabarkan sebagai berikut.

(1) G: Sorry, pak Dodi tau ulang tahun Gala tanggal berapa?

D: **Ulang tahun Gala, tanggalnya saya lupa, bulan apa ya? Juli, ya Juli 14 Juli.**

Konteks: Gilang bertanya kepada Dodi dengan fokus dan menatap mata mitra tuturnya, namun Dodi menjawab dengan mata melirik kanan dan kiri kemudian menciptakan gerakan baru seolah memegang penyuara jemaranya.

Percakapan di atas terjadi pada menit 1:49 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama pada maksimum kualitas. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi ia berkontribusi dengan memberikan tuturan yang ia sendiri tidak tahu atau ragu akan kebenarannya. Seharusnya Dodi cukup memberikan informasi yang diinginkan atau diminta oleh Gilang saja yaitu dengan menjawab **tahu** atau **tidak**. Maka dalam konteksnya penerapan prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(2) G : Sisanya kemana?

D : **Nah, sisanya itu e..ee..**

(3) G : Diwariskan ke adenyanya?

D : **Ya, bisa jadi ke adiknya kalau emang masih bisa dipake sama adiknya.**

Konteks: Dodi menjawab sambil menunduk dan melakukan gerakan kecil pada tangannya.

Percakapan di atas terjadi pada menit 5.41 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi, sebanyak dua kali ia berkontribusi dengan memberikan tuturan yang ia sendiri ragu dan tidak yakin dengan jawaban yang dituturkan.. Seharusnya Dodi cukup memberikan informasi yang diinginkan atau diminta oleh Gilang dengan tidak menyelipkan kata **e..ee...** dan **bisa jadi**. Karena kata-kata tersebut mengandung arti yang sifatnya masih dalam keraguan artinya belum valid kebenarannya. Maka dalam konteksnya penerapan prinsip kerja sama tidak diterapkan.

c. Maksim Hubungan

Maksim hubungan mengharuskan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau menyimpang dari nasihat itu sama dengan tidak menerapkan prinsip kerja sama yang kemudian akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Pada maksim Hubungan ditemukan data sebanyak 3 pasangan data tuturan, djabarkan sebagai berikut.

(1) G : Sekarang perkembangan kasusnya sudah sampai mana?

D : Nah, **perkembangan kasusnya ini kan sebenarnya dari hati saya yang paling dalam, sebenarnya kan ga harus seperti ini ya, mas Gilang. Jadi perkembangan kasusnya ini kan yang mengajukan ke pengadilan itu kan dari pihak pak Faisal.**

Konteks: Gilang bertanya sambil menatap mata Dodi, namun Dodi menjawab sambil menunduk dan baru menatap mata Gilang pada akhir jawabannya.

Percakapan di atas terjadi pada menit 2.02 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim hubungan. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi, ia malah berbicara ke luar konteks dengan tidak memberikan informasi yang relevan kepada Gilang. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(2) G : Tapi Mayang melihat kaya begini apa dia tega untuk menerima warisan yang haknya sebenarnya bukan untuk dia mungkin?

D : **Dia masih anak-anak ya.**

Konteks: Gilang bertanya terkait repons Mayang terkait penerimaan warisan yang bukan haknya.

Percakapan di atas pada menit 9.31 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim hubungan. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi, ia malah berbicara ke luar konteks dengan tidak memberikan informasi yang relevan kepada Gilang. Ketika Gilang bertanya mengenai respon Mayang terhadap kasus hak warisan, Dodi malah memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan pertanyaan yang dituturkan Gilang. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(3) G : Kira-kira nih seandainya Gala sudah besar, kemudian mungkin dia happy karena melihat dadynya atau kakeknya itu memperjuangkan hak asuhnya. Tapi jika nanti dia mendengar soal warisan apakah dia akan happy juga?

D : **Ya nanti kan keputusan warisan itu kan juga ditetapkan oleh pengadilan bukan saya.**

Konteks: Gilang bertanya sambil menyerang muka mitra tuturnya.

Percakapan di atas terjadi pada menit 27.41 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim hubungan. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi, ia malah berbicara ke luar konteks dengan tidak memberikan informasi yang relevan kepada Gilang. Ketika Gilang bertanya mengenai perasaan atau ekspresi yang akan berikan oleh Gala nantinya, Dodi malah memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan pertanyaan yang dituturkan Gilang. Maka dalam konteksnya prinsip kerja sama tidak diterapkan.

d. Maksim Cara

Maksim cara ini menghendaki penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak rancu, tidak berlebih-lebihan dan runtun. Berbicara dengan jelas berarti penutur mengupayakan tuturan yang jelas, dapat didengar dan dipahami dengan jelas. Pada maksim cara ditemukan data sebanyak 2 pasangan data tuturan, dijabarkan sebagai berikut.

(1) G : Seandainya Gala mendengar katanya buat gue tapi ko tiba-tiba ngomongin soal warisan emak gue. Menurut Bapak sebagai seorang ayah itu kira-kira dia akan happy atau tidak sebagai seorang kakek?

D : Ya nantinya kita lihat ke depannya ya. Saya juga ga bisa berandai-andai dan apa yang harus saya berpikir ke depannya. **Tapi sekarang fokus saya adalah memperjuangkan Gala dulu di pengadilan nanti ke depannya nanti atau dia berpikir untuk apa dan bagaimana saya nanti, saya nantilah saya pikirkan nanti, jadi saya gamau pikirkan andai nanti ke depan yang penting saya nanti fokus di pengadilan dulu.**

Konteks: Gilang bertanya sambil menyerang muka mitra tuturnya.

Percakapan di atas terjadi pada menit 28.07 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim cara. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Dodi, jawaban yang diberikan kepada Gilang mengalami kerancuan sehingga informasi tidak tersampaikan dengan jelas dan teratur. Padahal Gilang hanya bertanya apakah Gala akan senang atau tidak. Namun, jawaban yang diberikan oleh mitra tutur kabur atau tidak jelas. Maka dalam konteksnya penerapan prinsip kerja sama tidak diterapkan.

(2) G : Kalau memang Bapak konsen dengan spritualnya Vanessa, saat ini Vanessa sudah kembali kepada Sang Kholik. Kemudian yang bisa membantu itu adalah tiga, ilmu yang bermanfaat, anak yang soleh, dan sedekah jariyah. **Kenapa barang-barang Vanessa tidak disumbangkan saja ke**

panti asuhan? Kenapa harus dikenakan oleh Mayang? Kenapa tidak disumbangkan ke panti asuhan supaya menjadi amal jariyah dia untuk memperlulus langkahnya ke Surga?

D : Bagus itu, bagus. Itu ide yang bagus. Karena memang saya belum meng.. apa.. mengucapkan hal-hal yang seperti ini.

Konteks: Gilang bertanya seolah menyerang muka mitra tuturnya.

Percakapan di atas terjadi pada pukul 17.12 dan menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim cara. Terlihat pada tuturan yang dilontarkan oleh Gilang, Penuturan yang panjang lebar dan berlebihan untuk menyampaikan sedikit maksud harus di jauhi. Sebaliknya, upaya berbicara secara singkat justru disarankan. Selain akan menciptakan percakapan yang tidak kooperatif, jawaban yang diberikan Dodi kepada Gilang pun mengalami kerancuan sehingga informasi tidak tersampaikan dengan jelas dan teratur. Maka dalam konteksnya penerapan prinsip kerja sama tidak diterapkan.

Tuturan-tuturan yang menjadi data dalam penelitian ini merupakan wujud konkret pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice. Tuturan-tuturan tersebut mengacu pada pembahasan mengenai hak asuh anak yang secara jelas menjadi ranah kemanusiaan. Beberapa penekanan terhadap pertanyaan maupun pernyataan dari Adiez Gilang ialah bahwa dengan diusutnya kasus perebutan harta warisan yang dibalut dengan isu hak asuh anak dalam masa berkabung sangat tidak etis. Selain itu, hal lain yang ditekankan oleh Gilang ialah tentang kemungkinan dampak buruk terhadap karakter dan psikologis Gala sebagai anak yang ditinggalkan kedua orang tuanya apabila suatu saat Ia melihat rekam jejak digital kasus ini.

“Ketika manusia menjadi ukuran bagi segala sesuatu, oleh pikiran manusia sendiri, kemanusiaan berubah menjadi suatu instansi yang abstrak yang tidak bertanggung oleh manusia konkret” (Hardiman, 2012). Jadi, konten dalam kanal *youtube* Adiez Gilang menegaskan bahwa persoalan manusia seharusnya tidak semata-mata bertolak ukur pada pikiran manusia itu sendiri.

Simpulan

1. Dalam kajian pragmatik berkomunikasi atau melakukan percakapan hendaklah menerapkan prinsip kerja sama. Prinsip ini menekankan pada penyampaian tuturan secara informatif, singkat, padat, dan relevan. Penyimpangan terhadap prinsip kerja sama yang terjadi dalam kanal *youtube* Gilang Dirga dilakukan oleh Dodi sebagai mitra tutur dari Gilang.
2. Terdapat penyimpangan prinsip kerja sama (Teori Grice) yakni ditemukan sebanyak 15 pasangan data tuturan. Sejumlah 7 pasangan data tuturan termasuk ke dalam penyimpangan maksim kuantitas. 3 pasangan data tuturan termasuk ke dalam penyimpangan maksim kualitas. 3 pasangan data tuturan

termasuk ke dalam penyimpangan maksim hubungan, dan 2 pasangan data tuturan termasuk ke dalam penyimpangan maksim cara.

3. Tuturan-tuturan yang merupakan wujud konkret pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice ini mengacu pada pembahasan mengenai hak asuh anak yang secara jelas menjadi ranah kemanusiaan.
4. Secara keseluruhan proses penyimpangan ini terjadi karena tidak adanya kerja sama yang dilakukan oleh Gilang sebagai penutur satu dan Dodi sebagai penutur dua, sehingga informasi yang dibutuhkan atau diterima tidak tersampaikan dengan baik dan benar sebagaimana yang diharapkan.
5. “Ketika manusia menjadi ukuran bagi segala sesuatu, oleh pikiran manusia sendiri, kemanusiaan berubah menjadi suatu instansi yang abstrak yang tidak bertanggung jawab oleh manusia konkret”. Jadi, konten dalam kanal *youtube* Adiez Gilang menegaskan bahwa persoalan manusia seharusnya tidak semata-mata bertolak ukur pada pikiran manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Busri, H. (2020). *Linguistik Terapan: Konsep Pembelajaran dan Penelitian Mutakhir*. Literasi Nusantara.
- Cruse, A. (2006). *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh University Press.
- Hardiman, B. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Gramedia.
- Laurance. (2007). *The Handbook of Pragmatics*. Blackwell Publishing.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- Pulungan, M. N. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel “Raumanen” Karya Marianne Katoppo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 15.
<https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1011>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Tiarina, Y. (2012). Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.77>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.